

**KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT PADA *HEADLINE* SURAT KABAR
TRIBUN LAMPUNG EDISI APRIL 2024 DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

(Skripsi)

Oleh

**MARIA WIDHI MAJESTA ADIWENA
NPM 2113041014**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT PADA *HEADLINE* SURAT KABAR
TRIBUN LAMPUNG EDISI APRIL 2024 DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**Oleh
MARIA WIDHI MAJESTA ADIWENA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT PADA *HEADLINE* SURAT KABAR TRIBUN LAMPUNG EDISI APRIL 2024 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

MARIA WIDHI MAJESTA ADIWENA

Penelitian ini menganalisis ketidakefektifan kalimat pada *headline* surat kabar Tribun Lampung edisi 01 April 2024 s.d. 30 April 2024 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketidakefektifan kalimat pada *headline* surat kabar Tribun Lampung dan mengimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka. Pada proses analisis data dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu (1) mengumpulkan seluruh rubik berita dalam surat kabar Tribun Lampung edisi bulan April 2024, (2) mengidentifikasi dan mengumpulkan *headline* yang terdapat dalam surat kabar, (3) mengklasifikasi seluruh data yang ditemukan dalam surat kabar Tribun Lampung, (4) menganalisis ciri-ciri kalimat efektif dalam *headline* sesuai instrumen penelitian, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil analisis menunjukkan ketidakefektifan sebanyak 152 kesalahan dalam 123 kalimat. Ketidakefektifan kalimat meliputi ketidaksatuan 5 kalimat, ketidakparalelan 15 kalimat, ketidaktegasan 22 kalimat, ketidakcermatan 65 kalimat, ketidakpaduan 4 kalimat, ketidaklogisan 10 kalimat, dan ketidakhematan 31 kalimat. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran di SMP kelas VII, yaitu pada materi teks berita sederhana. Materi ini masuk pada fase D dan elemen menulis.

Kata Kunci: *kalimat, ketidakefektifan, pembelajaran, surat kabar*

ABSTRACT

THE INEFFECTIVENESS OF SENTENCES IN THE HEADLINES OF THE APRIL 2024 EDITION OF TRIBUN LAMPUNG NEWSPAPER AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL

By

MARIA WIDHI MAJESTA ADIWENA

This study analyzes the ineffectiveness of sentences in the headlines of the Tribun Lampung newspaper from April 1st, 2024, to April 30th, 2024, and its implications for Indonesian language learning in junior high school. The objective of this research is to describe the ineffectiveness of sentences in the headlines of the Tribun Lampung newspaper and to apply it to Indonesian language learning in grade 8 of junior high school.

This research employs a descriptive qualitative method. The data collection techniques used are documentation and literature review. The data analysis process involves several techniques, namely (1) collecting all news rubrics in the April 2024 edition of the Tribun Lampung newspaper, (2) identifying and collecting headlines found in the newspaper, (3) classifying all data found in the Tribun Lampung newspaper, (4) analyzing the characteristics of effective sentences in headlines according to the research instrument, and (5) concluding the research results.

The analysis revealed 152 instances of ineffective sentences within a corpus of 123 sentences. These ineffective sentences encompassed 5 cases of disunity, 15 cases of non-parallelism, 22 cases of lack of emphasis, 65 cases of inaccuracy, 4 cases of incoherence, 10 cases of illogicality, and 31 cases of redundancy. This research has implications for teaching in Grade VII of junior high school, specifically in the context of simple news text material. This material falls within phase D and the writing element of the curriculum.

Keywords: *sentences, ineffectiveness, learning, newspaper*

Judul Skripsi

: KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT PADA
HEADLINE SURAT KABAR *TRIBUN*
LAMPUNG EDISI APRIL 2024 DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN DI SMA

Nama Mahasiswa

: Maria Widhi Majesta Adiwena

NPM

: 2113041014

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

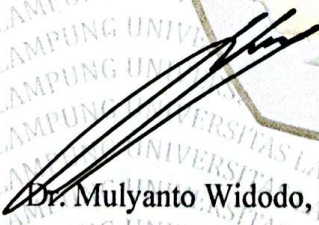
: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

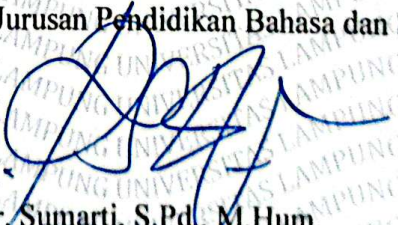
 Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP 196202031988111001

 Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.

NIK 231606870501201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

 Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

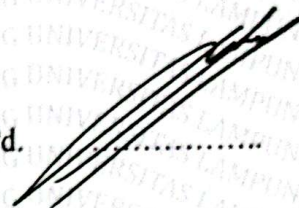
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



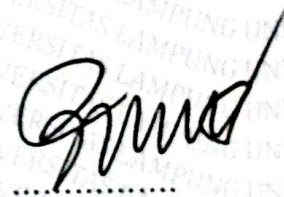
Sekretaris

: Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.



Penguji Bukan Pembimbing

: Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.



Plt Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswandi, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 24 Januari 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Widhi Majesta Adiwena
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041014
Judul Skripsi : Ketidakefektifan Kalimat pada *Headline* Surat Kabar *Tribun Lampung* Edisi April 2024 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 November 2024



Maria Widhi Majesta Adiwena
NPM 2113041014

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Lahir dari pasangan Ignatius Eko Purwanto dan Wiwik Suryani di Pugung Raharjo, 21 Mei 2003. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Kristen 12 Gunung Pasir Jaya pada tahun 2007 sampai 2009, SD Negeri Gunung Pasir Jaya pada tahun 2009 sampai 2015, SMP Xaverius Metro pada tahun 2015 sampai 2018, SMA Fransiskus Bandar Lampung pada tahun 2018 sampai 2021.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa organisasi dalam kampus, yaitu Imabsi Unila (Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), UKM Taekwondo Unila, dan UKM Katolik Unila. Penulis juga melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Sindang Sari, Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan pada tahun 2024. Selain itu, penulis memperoleh pengalaman mengajar saat melaksanakan kegiatan PLP (Pengenalalan Lapangan Persekolahan) di SMKS Bhakti Pemuda, Kabupaten Lampung Selatan tahun 2024.

MOTO

Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang

(Amsal 23:18)

Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.

(Matius 6:34)

“Dan saat engkau menginginkan sesuatu, seluruh jagat raya bersatu padu untuk membantumu meraihnya”

(Paulo Coelho)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya tercinta, Ayah Ignatius Eko Purwanto dan Ibu Wiwik Suryani yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan segala perjuangannya. Orang tua yang selalu memotivasi dan menginspirasi untuk tetap berjuang. Terima kasih atas doa dan pengorbanan luar biasa yang mengajarkan saya untuk bertahan dalam situasi apa pun.
2. Adik saya tersayang, Yordanus Goldy Bramantyo yang selalu mendukung dan menghibur selama proses perkuliahan. Semoga skripsi ini menjadi motivasi agar dia lebih semangat untuk menggapai hidup yang lebih baik dari diri saya.
3. Nenek saya tercinta, Nenek Agustina Sujadmi yang turut memberikan motivasi dan doa yang tulus. Nenek yang turut menemani dan mendidik saya sejak kecil. Terima kasih sudah dengan tulus memberikan semangat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
4. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Ketidakefektifan Kalimat pada *Headline* Surat Kabar Tribun Lampung Edisi April 2024 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari doa, dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan tulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Plt Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberi motivasi dan bimbingan selama menempuh studi.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Siska Meirita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.

7. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Almamater Universitas Lampung.
10. Orang tuaku tercinta, Ayah Ignatius Eko Purwanto dan Ibu Wiwik Suryani yang dengan tulus mencintai, mendoakan, dan selalu mendukung putri sulungnya. Orang tuaku memang tidak sempat menyelesaikan bangku perkuliahannya, namun mampu mendidik, memberikan motivasi, serta dukungan dari segi finansial sehingga penulis mampu mendapat gelar sarjana.
11. Nenekku yang turut memberikan doa, perhatian, dan dukungan dengan tulus.
12. Adikku tersayang, Yordanus Goldy Bramantyo yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
13. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung 2021.
14. Keluarga UKM Katolik Unila yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala doa dan semangat yang diberikan kepada penulis.
15. Teman-teman KKN dan PLP Desa Sindang Sari, Wulan, Nisa, Ciwing, Galuh, Deby, Kinna, Abdul, dan Raki yang telah membantu dan menghibur selama menjalani KKN dan PLP.
16. Kedua rekan terkasih, Tisa dan Rizky. Terima kasih telah memberikan semangat, doa, dan dukungan satu sama lain dalam proses penyusunan skripsi.
17. Kepada Fransiska Ayu Utari, terima kasih sudah memberikan semangat dan motivasi tidak hanya saat proses penyusunan skripsi, tetapi selama dua tahun terakhir ini.

18. Kepada Warjok Team, terima kasih telah menemani perjalanan penulis selama berkuliah, memberikan semangat, perhatian, dukungan, cinta, dan kasih yang tulus kepada penulis.
19. Sahabat-sahabat terkasih di bangku perkuliahan, Christina, Revira, Tria, Devy, Mariska, Andini, Andre, Defriza, dan Fadlan. Terima kasih selalu kebersamai di bangku perkuliahan. Terima kasih atas segala dukungan, waktu, semangat, dan kebaikan yang diberikan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan saran, semangat, dan motivasi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
21. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Abiyan Rafi Rahmanda. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, berkontribusi dalam karya tulis ini, baik tenaga, waktu maupun materi. Telah menjadi rumah diperantauan, menemani dalam segala hal, mendukung, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari Bapak/Ibu, dosen, keluarga, saudara, dan teman-teman kepada penulis dibalas dengan berlipat ganda oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Bandar Lampung, 20 November 2024

Maria Widhi Majesta Adiwena
NPM 2113041014

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoretis Penelitian	5
1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 7
2.1 Pengertian Kalimat.....	7
2.1.1 Jenis-Jenis Kalimat	7
2.1.2 Kalimat Efektif.....	9

2.1.3 Ciri-Ciri Kalimat Efektif	10
2.2 Ragam Bahasa Jurnalistik	14
2.2.1 Pengertian Bahasa Jurnalistik	14
2.2.2 Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Media Massa	15
2.3 Surat Kabar sebagai Media Massa	17
2.3.1 Media Massa	17
2.3.2 Surat Kabar	19
2.3.3 Berita.....	19
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	24
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian	28
3.2.1 Sumber Data.....	28
3.2.2 Data Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Instrumen Penelitian	30
3.5 Teknik Analisis Data.....	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.2 Pembahasan.....	35
4.2.1 Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Kesatuan.....	35
4.2.2 Keefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Keparalelan	36
4.2.3 Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Ketegasan	38
4.2.4 Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Kecermatan	40
4.2.5 Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Kepaduan	42
4.2.6 Ketidakefektifan Kalimat Berdasarkan Ciri Kelogisan	43
4.3 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	47
V. SIMPULAN DAN SARAN	51
5.1 Simpulan	51
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Capaian Pembelajaran Fase D.....	26
3.1 Indikator Keefektifan Kalimat	30
4.1 Hasil Penelitian	34

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

1. Dt : Data
2. Kcr : Ketidacermatan
3. Kst : Ketidaksatuan
4. Kpd : Ketidakpaduan
5. Kpr : Ketidakparalelan
6. Khm : Ketidakhematan
7. Klo : Ketidaklogisan
8. Ktg : Ketidaktegasan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat utama manusia untuk menyampaikan pesan dan berinteraksi dalam bentuk ekspresi pada situasi tertentu di berbagai aktivitas. Setiap ujaran yang dikeluarkan, baik lisan maupun tulisan, merupakan hasil dari pemilihan diksi, struktur kalimat, dan intonasi yang tepat. Banyaknya ekspresi dalam bahasa, penyampaian pesan yang kompleks sangat mungkin terjadi. Keterampilan berbahasa yang baik, sangat penting dimiliki untuk meyakinkan pendengar atau pembaca akan kebenaran dan relevansi pesan yang akan disampaikan.

Oleh karena itu, Pateda (2011) menjelaskan bahasa merupakan instrumen yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain menggunakan bahasa dapat menyampaikan ide, gagasan, dan emosi kepada orang lain. Hal ini memungkinkan terjadinya kolaborasi dan pemahaman bersama di antara sesama manusia. Sejalan dengan Pateda, Chaer (2012) menambahkan bahwa manusia memiliki karakteristik yang membedakan dengan sistem komunikasi hewan. Bahasa manusia bersifat sistematis, arbitrer, dan produktif. Sifat ini yang membuat bahasa manusia berkembang dan berevolusi seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Dengan demikian, selain digunakan untuk menyampaikan perasaan atau ide, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Kemampuan menggunakan bahasa dengan efektif, seperti pemilihan diksi, penyusunan kalimat, dan penggunaan intonasi yang tepat sangat penting untuk menyampaikan informasi secara jelas dan meyakinkan.

Peran bahasa menjadi semakin kompleks dalam ruang lingkup media massa yang dinamis. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi sehingga media massa terus berevolusi dan bahasa tetap menjadi unsur penting untuk menyampaikan informasi kepada banyak orang. Dari media cetak tradisional, seperti surat kabar hingga media sosial yang memungkinkan interaksi dua arah, bahasa tetap berperan sebagai jembatan antara jurnalis dengan pembaca atau pendengar. Selain itu, media massa, baik cetak maupun digital, seperti surat kabar memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik. Oleh karena itu, media massa harus mencakup pemilihan diksi yang tepat, penyusunan kalimat secara efektif, dan membangun narasi yang dapat memengaruhi persepsi banyak orang terhadap suatu isu.

Upaya untuk menyajikan surat kabar yang menarik salah satunya melalui *headline* (judul berita). *Headline* berfungsi sebagai pintu masuk untuk pembaca mengetahui isi berita dan memiliki peran penting dalam menarik perhatian awal para pembaca. Oleh karena itu, *headline* terletak pada bagian depan surat kabar. Unsur ini yang mampu membuat pembaca tertarik dan membaca berita hingga tuntas. Hal ini dapat dikatakan bahwa *headline* diambil dari informasi-informasi yang menarik dan dijadikan topik utama pada surat kabar. Dengan kata lain, *headline* merupakan wajah dari sebuah surat kabar. Oleh karena itu, *headline* harus disusun dengan informasi yang menarik perhatian pembaca untuk terus membaca. Posisi di bagian depan surat kabar semakin menegaskan bahwa pentingnya *headline* dalam menarik minat pembaca.

Salah satu media massa yang menerbitkan surat kabar di Lampung adalah Tribun Lampung. Tribun Lampung adalah salah satu media massa yang menerbitkan surat kabar yang berada di wilayah Lampung. Tribun Lampung tidak berdiri sendiri, tetapi dinaungi PT Lampung Media Grafika dan memiliki hubungan dengan grup media nasional, yaitu Kompas Gramedia. Selain mengelola media cetak harian, Tribun Lampung juga memiliki situs berita daring yang dapat diakses melalui situs tribunnews.com. Sebagai salah satu media massa yang sudah dikenal masyarakat di Lampung, Tribun Lampung tentunya harus memperhatikan kualitas *headline* yang ditulis dalam setiap edisinya. *Headline* tidak hanya

memiliki tujuan untuk menarik perhatian pembaca, tetapi juga mampu menyampaikan inti berita secara singkat, padat, dan jelas.

Kunci keberhasilan suatu surat kabar dalam menyampaikan informasi salah satunya pada penggunaan kalimat efektif. Penggunaan bahasa yang baik dan benar tidak hanya mendidik pembaca, tetapi juga meningkatkan kemampuan berbahasa. Pemilihan kata yang tepat juga berkontribusi pada kredibilitas dan kualitas surat kabar, seperti yang diungkapkan oleh Makhshun dan Khalilurrahman (2018), yang menekankan bahwa media massa memiliki fungsi edukasi dan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat. Namun, sering kali ditemukan kesalahpahaman informasi di kalangan pembaca. Contoh kalimat tidak efektif, *Menurut Bambang, mudik kali diprediksi bakal didominasi kendaraan pribadi termasuk motor*. Kalimat tersebut tidak efektif karena kurangnya diksi pelengkap pada “kali” yang seharusnya didampingi dengan “ini”. Kalimat efektifnya menjadi “Menurut Bambang, mudik kali ini diprediksi bakal didominasi kendaraan pribadi termasuk motor”. Oleh karena itu, ketidakpatuhan terhadap penggunaan kalimat efektif dapat mengakibatkan penyimpangan dalam penyampaian informasi, yang berpotensi menciptakan multitafsir. Seperti contoh tersebut pada *headline* yang ambigu atau kurang tepat dapat menyebabkan pembaca salah memahami isi berita. Kesalahan ini tidak hanya merugikan surat kabar dalam hal reputasi, tetapi juga mengurangi efektivitas fungsi informasi dan edukasi yang seharusnya dijalankan oleh media tersebut. Pada konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang kalimat efektif pada bahasa jurnalistik menjadi sangat penting agar surat kabar dapat menjalankan fungsi edukatifnya dengan baik. Kalimat efektif memiliki ciri-ciri yang spesifik, yaitu kesatuan, keparalelan, ketegasan makna, kecermatan, kepaduan, kelogisan, dan hemat kata. Ciri-ciri ini menjadi acuan dalam menganalisis ketidakefektifan kalimat pada *headline* surat kabar Tribun Lampung edisi April 2024.

Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya analisis penggunaan bahasa dalam surat kabar. Penelitian oleh Rezha (2017) berfokus pada penggunaan diksi dalam kolom *public hotline service* surat kabar Tribun Lampung. Penelitian tersebut menemukan bahwa pilihan diksi *public hotline service* meliputi diksi

umum, diksi khusus, makna denotasi, dan makna konotasi. Putri (2011) meneliti ambiguitas judul berita dari segi fonetik, gramatikal, dan leksikal dalam surat kabar Seputar Indonesia. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa jenis ambiguitas paling banyak berasal dari frase yang mirip. Kemudian, Yanuarti (2016) menganalisis penggunaan kalimat efektif pada tajuk rencana surat kabar Republika. Hasil penelitian tersebut lebih mencari kalimat yang sudah efektif dan dikaitkan dengan ciri-ciri kalimat efektif. Oleh sebab itu, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis ketidakefektifan kalimat dalam *headline* surat kabar Tribun Lampung. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis ketidakefektifan kalimat dalam *headline* surat kabar Tribun Lampung untuk mengidentifikasi potensi kesalahpahaman informasi di kalangan pembaca.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya keterampilan menulis berita pada fase D. Pada fase tersebut terdapat elemen yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun berita yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang penggunaan kalimat efektif tidak hanya penting bagi penulis berita, tetapi juga bagi pembaca dan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kalimat efektif pada *headline* surat kabar Tribun Lampung edisi April 2024 dengan diharapkan dapat menemukan pola dan kesalahan yang sering terjadi, serta memberikan solusi untuk meminimalisir kesalahpahaman informasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami dan mengimplementasikan ciri-ciri kalimat efektif pada bahasa jurnalistik yang baik dan benar dalam konteks pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam menulis berita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ketidakefektifan kalimat dalam *headline* surat kabar *Tribun Lampung* edisi April 2024?
2. Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ketidakefektifan kalimat pada *headline* surat kabar *Tribun Lampung* edisi April 2024.
2. Mendeskripsikan implikasi ketidakefektifan kalimat pada *headline* surat kabar *Tribun Lampung* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan ilmu tentang bahasa jurnalistik pada *headline* surat kabar *Tribun Lampung*.

1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian

a. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan peneliti serta menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang lebih baik.

b. Manfaat bagi pendidik

- 1) Guru bahasa Indonesia mampu meningkatkan kualitas siswa untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan bahasa jurnalistik, khususnya pada *headline* surat kabar.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan bahasa jurnalistik.

c. Manfaat bagi peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu dan wawasan tentang penggunaan bahasa jurnalistik yang baik dan benar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis kalimat efektif dalam *headline* surat kabar *Tribun Lampung* edisi April 2024.
2. Sebagai bentuk relevansi dengan pembelajaran, hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP dalam orientasi elemen menulis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan susunan diksi-diksi yang runtut dan berisi suatu pikiran yang akan disampaikan (Chaer, 2012). Dalam satuan gramatikal terbesar, kalimat mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran (M. Moeliono dkk., 2017). Kalimat jika diucapkan memiliki variasi nada yang naik turun, kuat lemah, diselingi jeda, serta diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam bentuk tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca, seperti titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). Secara sederhana, kalimat merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan minimal terdiri atas subjek dan predikat.

2.1.1 Jenis-Jenis Kalimat

a. Kalimat menurut fungsinya

Kalimat berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, dan kalimat seruan.

- (1) Kalimat pernyataan juga sering disebut dengan kalimat deklaratif yang artinya adalah kalimat untuk menyatakan suatu berita atau informasi dengan lengkap. Ciri-ciri kalimat ini, yaitu bersifat bebas, langsung atau tidak langsung, aktif atau pasif, tunggal atau majemuk, berintonasi menurun, dan diakhiri dengan tanda titik (.).
- (2) Kalimat pertanyaan atau interogatif adalah kalimat yang tanya untuk memperoleh informasi. Kalimat ini diakhiri dengan tanda tanya (?).
- (3) Kalimat perintah atau imperatif merupakan kalimat melarang atau meminta tolong untuk melakukan sesuatu. Kalimat ini diakhiri dengan tanda seru (!).

- (4) Kalimat seruan merupakan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan perasaan yang datang, seperti pujian atau celaan.

b. Kalimat menurut klausa

Berdasarkan jumlah klausa pembentuknya, kalimat dibagi menjadi dua macam, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

- (1) Kalimat tunggal merupakan kalimat yang hanya memiliki satu klausa bebas. Hal ini dapat dikatakan bahwa kalimat tunggal terdapat satu unsur Predikat (P) dalam kalimat tersebut. Unsur P berfungsi sebagai penanda klausa, sementara unsur Subjek (S) dan P harus selalu ada dalam setiap kalimat. Unsur yang lainnya, yaitu Objek, Pelengkap, dan Keterangan hanya bersifat opsional dan tidak selalu ada dalam kalimat tunggal.
- (2) Kalimat majemuk merupakan gabungan dari dua atau lebih kalimat tunggal. Kalimat majemuk dibagi menjadi dua bagian, yaitu kalimat majemuk setara yang artinya gabungan dua pokok pikiran atau lebih yang kedudukannya sama dan kalimat majemuk bertingkat yang artinya kalimat tunggal yang salah satunya diperluas membentuk kalimat baru.

c. Kalimat menurut kelengkapan unsur

Kalimat berdasarkan kelengkapan unsur dibagi menjadi dua, yaitu kalimat mayor dan kalimat minor.

- (1) Kalimat mayor merupakan kalimat yang terdiri dari klausa bebas. Kalimat ini terdiri dari kalimat tunggal dan kalimat majemuk.
- (2) Kalimat minor merupakan kalimat yang subjek dan predikatnya tidak lengkap atau tidak ada sama sekali.

d. Kalimat menurut susunan subjek dan predikat

Jenis kalimat menurut susunan subjek dan predikat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat versi dan kalimat inversi.

- (1) Kalimat versi merupakan kalimat yang berpola subjek dan predikat. Kalimat ini sama dengan kalimat tunggal yang mempunyai satu klausa.

- (2) Kalimat inversi merupakan kalimat yang predikatnya mendahului subjek sehingga membentuk pola P-S. Kalimat ini juga dapat memberikan penekanan pada makna yang akan disampaikan.
- e. Kalimat berdasarkan sifat hubungan antara aktor dan aksinya
- Kalimat pada bahasa Indonesia juga dibedakan berdasarkan sifat hubungan antara pelaku dan tindakannya. Kalimat ini dibedakan menjadi kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat medial, dan kalimat resiprokal.
- (1) Kalimat aktif merupakan kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku dalam kalimat tersebut.
 - (2) Kalimat pasif artinya kalimat yang subjeknya berperan sebagai sasaran atau penderita.
 - (3) Kalimat medial adalah kalimat yang subjeknya memiliki peran sebagai pelaku dan penderita.
 - (4) Kalimat resiprokal yang artinya dalam kalimat tersebut saling berbalas antara subjek dan objeknya.
- f. Kalimat inti dan inti kalimat
- Kalimat inti merupakan kalimat yang unsurnya terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan inti kalimat adalah kalimat yang terdiri atas unsur-unsur kalimat, yaitu subjek, predikat, dan objek (S-P-O).

2.1.2 Kalimat Efektif

Kalimat efektif merupakan kalimat yang benar secara tata bahasa dan logika sehingga lebih mudah dipahami secara tepat oleh orang lain. Sebuah kalimat efektif juga harus mampu mewakili pemikiran dan tujuan penulis atau pembicara. Selain membutuhkan ketepatan secara gramatikal, kalimat efektif juga mengikuti persyaratan yang berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi, yaitu berperan dalam proses penyampaian dan penerimaan informasi (Parto, 2020). Informasi yang terdapat pada kalimat efektif dapat berupa pemikiran, ide, pesan, pemahaman, dan data tertentu. Proses penyampaian dan penerimaan yang

berjalan dengan baik juga menjadi tolak ukur suatu kalimat dapat dikatakan efektif.

2.1.3 Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Sebuah kalimat dikatakan efektif jika kalimat mampu menyampaikan gagasan-gagasan dari pikiran penulis dengan cara yang sama, seperti yang ada di pikiran pembaca. Kalimat efektif juga dapat mewakili ide pengarang secara akurat dan menarik perhatian pembaca. Selain itu, keefektifan kalimat juga bergantung pada sejauh mana informasi disampaikan dengan jelas. Kalimat efektif juga memiliki ciri-ciri yang menjadi tolak ukur agar kalimat menjadi efektif.

Ciri-ciri kalimat efektif menurut Semi (dalam Ulfasari dkk., 2017).

1. Gramatikal, kalimat dilihat dari aspek tata bahasa sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia yang benar.
2. Sesuai tuntunan bahasa baku
3. Kejelasan kalimat
4. Koherensi, memiliki hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain.
5. Kalimat harus hidup. Makna pernyataan tersebut adalah sebuah kalimat harus bervariasi dari segi pilihan kata, urutan kata dalam kalimat, bentuk kalimat, gaya bahasa, dan panjang pendek kalimat.
6. Semua unsur berfungsi

Ciri-ciri kalimat efektif menurut Manaf (2009) terdapat dua yang harus dilakukan, yaitu ketepatan penalaran dan ketepatan kebahasaan.

1. Ketepatan penalaran

Manaf (2009) mengartikan ketepatan penalaran merupakan alur berpikir dengan teknik bernalar untuk menciptakan sebuah simpulan. Ketepatan penalaran dalam kalimat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kelogisan

Kelogisan merujuk ide yang mampu diterima oleh rasio atau akal sehat.

b. Kesatuan

Kesatuan merujuk adanya ide yang saling berhubungan dalam sebuah kalimat sehingga membentuk kesatuan ide atau sebuah pembahasan.

2. Ketepatan Kebahasaan

a. Ketepatan tata bahasa

(1) Unsur fungsi sintaksis

Manaf (2009) mengartikan bahwa unsur sintaksis yang membuat kalimat menjadi efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2012) juga berpendapat bahwa unsur sintaksis terdiri atas susunan subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK).

(2) Unsur kalimat yang kurang

Kekurangan unsur dalam kalimat dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Kalimat dapat dikatakan efektif jika sekurang-kurangnya mengandung dua unsur, yaitu subjek dan predikat. Jika kedua unsur tersebut tidak ada, maka tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat.

(3) Unsur kalimat yang mubazir

Manaf mengatakan bahwa unsur kalimat yang berlebih dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Unsur ini juga dapat dikatakan pemborosan kata. Kalimat efektif juga tidak diperbolehkan menggunakan dua kata yang maknanya sama. Unsur kalimat yang mubazir, mencakup unsur tumpeng tindh seperti, subjek, predikat, konjungsi, penanda jamak, penanda waktu, dan penggunaan pronomina persona.

(4) Unsur kalimat yang paralel

Penggunaan unsur kalimat yang paralel membuat kalimat menjadi sederhana sehingga mudah dipahami. Keparalelan terjadi karena penggunaan nominal dan deret kata yang paralel.

b. Ketepatan Kata

(1) Ketepatan konsep

Tepat konsep merupakan kata yang memiliki pengertian secara tepat dengan menggambarkan gagasan yang diungkapkan oleh penulis atau penutur. Ketepatan konsep membuat ide kalimat jelas sehingga mudah dipahami.

(2) Ketepatan nilai rasa

Manaf mengatakan bahwa kata yang memiliki nilai rasa adalah kata yang memiliki konotasi yang halus dan sopan sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat pemakai bahasa. contohnya, jika seseorang mengungkapkan hilangnya nyawa manusia dapat menggunakan diksi, seperti meninggal, wafat, dan gugur. Diksi mati digunakan untuk binatang.

(3) Ketepatan kolokasi

Kolokasi merupakan suatu kata untuk dapat berpasangan dalam sebuah kalimat. Contohnya kata lampu dapat berpasangan dengan kata padam atau menyala sehingga menjadi lampu padam atau lampu menyala. Jika kata lampu dipasangkan dengan kata meninggal sehingga menjadi lampu meninggal, maka itu tidak terjadi ketepatan kolokasi.

c. Ketepatan Ejaan

Ejaan merupakan ketentuan tentang penulisan sebuah bahasa. ejaan mencakup pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan (Permendikbud, 2016). Ejaan adalah serangkaian aturan yang dirancang untuk dipatuhi dalam mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulisan (Ermanto dan Emidar, 2018).

Ciri-ciri kalimat efektif menurut Arifin dan Amran (dalam Ulfasari dkk., 2017) sebagai berikut.

1. Kesatuan

Kesatuan dalam konteks kalimat efektif merupakan keseimbangan antara ide dengan bentuk kalimat yang digunakan. Pada kalimat efektif tidak bisa

menggabungkan dua kesatuan yang tidak memiliki kaitannya sama sekali ke dalam sebuah kalimat.

2. Keparalelan atau kesejajaran

Keparalelan juga biasa disebut dengan kesejajaran. Artinya, pada satu kalimat terdapat unsur-unsur yang sama pada pola atau susunan kata dan frasa. Contohnya, jika unsur pertama berbentuk nomina, maka unsur kedua dan seterusnya juga harus menggunakan nomina. Jika unsur pertama menggunakan verba, maka unsur kedua juga harus menggunakan verba.

3. Ketegasan makna

Ketegasan adalah penekanan pada pokok kalimat yang menjadi informasi penting. Ketegasan bisa ditunjukkan dengan cara pemilihan kata dan punctuation tertentu.

4. Kecermatan atau ketepatan

Kecermatan merupakan penggunaan unsur-unsur yang tepat sehingga membangun suatu kalimat yang bulat dan pasti. Kata memiliki peran yang paling penting dalam sebuah kalimat. Jika tidak ada kata, maka kalimat tidak akan terbentuk. Selain itu, memilih satu kata, satu frasa, satu idiom, dan satu tanda baca harus akurat supaya kalimat memiliki makna yang jelas.

5. Kepaduan (koherensi)

Kepaduan merupakan hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Unsur pembentuk kalimat adalah kata, frasa, klausa, serta punctuation yang dibentuk menjadi subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) dalam kalimat. Gagasan dalam kalimat dapat tersampaikan dengan jelas.

6. Kelogisan bahasa

Kelogisan merupakan sebuah keharusan adanya pola pikir yang runtut atau sistematis. Jika kalimat sudah tepat pada penggunaan tanda baca, kata, atau frasanya, maka akan salah atau tidak efektif jika dari segi logika pembahasannya lemah.

7. Kehematan kata

Kehematan adalah cara untuk menghindari pemakaian kata atau diksi yang tidak perlu. Misalnya seperti tidak mengulang subjek dan tidak menjamakkan kata yang memang sudah berbentuk jamak. Hal ini dilakukan agar kalimat menjadi lebih padat dan berisi.

Dari berbagai pemaparan ciri-ciri kalimat efektif, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang mampu menyampaikan ide atau topik penulis dengan jelas dan akurat sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Ciri-ciri yang akan digunakan sebagai acuan penelitian adalah menurut Arifin dan Amran, yaitu kesatuan, keparalelan atau kesejajaran, ketegasan, kecermatan, kepaduan, kelogisan, dan kehematan kata.

2.2 Ragam Bahasa Jurnalistik

2.2.1 Pengertian Bahasa Jurnalistik

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang disesuaikan dengan konteks yang sedang dibahas, contohnya adalah ragam bahasa jurnalistik. Menurut Kridalaksana (dalam Waridah, 2018) ragam bahasa dapat dikatakan baik jika penuturnya memiliki kualitas yang tinggi. Hal ini biasanya diaplikasikan oleh kalangan terdidik dalam karya ilmiah atau surat menyurat resmi yang disebut sebagai ragam resmi. Selaras dengan pendapat Purba (dalam Waridah, 2018), ragam bahasa menggambarkan situasi bahasa sesuai dengan peranan di dalamnya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks, tujuan, latar belakang penutur, dan tingkat formalitas.

Salah satu jenis bahasa kreatif dan digunakan oleh media untuk menyampaikan berita disebut dengan bahasa jurnalistik. Menurut Rahardi dalam (Puspitasari, 2017), istilah jurnalistik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *journalistic* secara harfiah berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut kewartawanan atau bersifat jurnalistik, sesuatu yang berkaitan dengan wartawan, serta hal-hal yang berhubungan dengan jurnalisme, dan profesi wartawan. Selain itu, Rahardi

kembali menjelaskan bahwa istilah jurnalistik berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *de jour* yang artinya hari ini (Puspitasari, 2017). Bahasa jurnalistik juga diartikan sebagai bahasa yang patuh pada kaidah dan unsur-unsur pokok dalam jurnalistik. Susunan kalimatnya menggunakan kata-kata yang mampu menggambarkan suasana dan isi pesan yang ingin disampaikan (Sartika dan Badri, 2019).

Anwar (dalam Puspitasari, 2017) menyatakan bahwa bahasa jurnalistik juga disebut dengan bahasa pers. Bahasa pers adalah salah satu ragam bahasa yang memiliki ciri khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Pendapat serupa dikemukakan oleh Badudu (dalam Aryusmar, 2011) mengatakan bahwa ciri khas bahasa jurnalistik yang membedakan dengan ragam bahas lain, yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas. Alasan ciri tersebut digunakan dalam bahasa jurnalistik karena surat kabar atau koran dibaca oleh berbagai lapisan masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang beragam.

Dari berbagai pemaparan tentang bahasa jurnalistik menurut para ahli dan karakteristiknya, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam penyampaian berita atau disebut juga sebagai bahasa pers. Bahasa jurnalistik perlu diketahui dan diterapkan oleh jurnalis karena memiliki tujuan agar berita yang disampaikan dapat dimengerti dengan benar oleh masyarakat.

2.2.2 Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Media Massa

Terdapat lima karakteristik yang dikemukakan oleh Chaer, yaitu bahasa komunikatif, spesifik, penghematan kata, jelas makna, dan tidak klise atau tidak mubazir Chaer (dalam Puspitasari, 2017).

1. Bahasa komunikatif

Salah satu yang menggambarkan bahasa jurnalistik adalah penyampaian informasi yang tidak bertele-tele atau langsung menuju pokok permasalahan

yang akan dibahas (*straight to the point*). Hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa jurnalistik bersifat informatif dan bertujuan memudahkan pembaca memahami isi berita di surat kabar (Chaer, 2010). Oleh karena itu, bahasa jurnalistik harus lugas, sederhana, pemilihan diksi yang tepat, dan menarik. Karakteristik inilah yang membuat bahasa menjadi komunikatif, tidak mudah untuk ditimbulkan kesalahpahaman, tidak mudah memunculkan penafsiran ganda, dan akan digemari oleh masyarakat (Anggraeni, 2018).

2. Spesifik

Bahasa jurnalistik menggunakan kalimat yang singkat dan padat. Penggunaan bentuk bahasa yang sederhana, akrab bagi mayoritas orang, dan mudah dimengerti oleh khalayak, merupakan hal yang perlu diamati dalam bahasa jurnalistik. Selain itu, karakteristik ini bertujuan untuk menjelaskan berita secara rinci, seperti ada penjelasan arti yang lengkap apabila menggunakan kata-kata berakronim. Oleh karena itu, diksi yang digunakan harus memiliki makna spesifik dan jelas sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai suatu berita (Chaer, 2010).

3. Penghematan kata

Bahasa jurnalistik mengikuti prinsip ekonomi atau penghematan kata (*economy of words*). Penggunaan kata secara hemat adalah ciri khas bahasa komunikatif yang berlandaskan pada penggunaan kata atau kalimat yang singkat. Upaya ini dilakukan untuk menggunakan bentuk bahasa dengan jumlah kata atau kalimat yang minimal. Jadi, para jurnalis cenderung memilih kata-kata sinonim yang lebih sederhana, singkat, serta memiliki jumlah huruf yang lebih sedikit dibandingkan kata-kata yang lebih panjang.

4. Jelas makna

Bahasa yang digunakan harus memiliki kejelasan makna atau kata-kata bermakna denotatif (makna sebenarnya), daripada kata-kata bersifat konotatif (makna tidak langsung atau kiasan). Penggunaan eufemisme, merupakan penghalusan kata, dapat diartikan sebagai pemborosan kata dalam jurnalistik (Anggraeni, 2018). Kejelasan makna juga dapat diartikan sebagai salah satu

cara untuk menghindari opini pribadi dalam sebuah berita. Hal ini memperlihatkan bahasa jurnalistik berfokus pada prinsip bahwa semua informasi yang disampaikan dalam sebuah berita berdasarkan fakta dan dipahami oleh pembacanya (Chaer dalam Puspitasari, 2017)

5. Tidak klise atau tidak mubazir

Karakteristik bahasa jurnalistik yang terakhir adalah memaksimalkan ketidakmubaziran dan ketidakklisean dengan menekankan penggunaan kata-kata yang tidak menimbulkan kesan mubazir dan klise bagi pembaca (Chaer, 2010:3). Ketidakmubaziran mengacu pada penggunaan diksi yang tidak diperlukan dan tidak berkontribusi pada makna kalimat sehingga jika dihilangkan tidak mengubah makna keseluruhan. Diksi-diksi klise adalah istilah untuk diksi yang terkesan monoton, membosankan, tidak bervariasi, dan mengulang hal-hal yang tidak penting. Diksi tersebut sering disebut *tiring words* atau diksi yang sia-sia (Anggraeni, 2018). Dalam surat kabar, penting untuk menghindari penggunaan diksi seperti itu agar dapat menjaga kejelasan, kelancaran, dan ketajaman dalam menyampaikan informasi pada berita.

2.3 Surat Kabar sebagai Media Massa

2.3.1 Media Massa

Media massa terdiri atas dua kata, yaitu “media” dan “massa”. Secara politis, “media” adalah tempat, forum, atau lembaga penengah, sedangkan “massa” adalah sesuatu yang berhubungan dengan banyak orang (Makhshun dan Khalilurrahman, 2018). Media massa juga dapat disebut sebagai alat masyarakat. Artinya, media massa merupakan alat yang penting dan banyak digunakan masyarakat untuk menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan juga beragam, antara lain menyampaikan pesan tentang pendidikan, informasi sosial, dan pesan yang menghibur.

Teknologi saat ini berkembang sangat pesat dan memengaruhi peran media massa. Adanya perkembangan ini menimbulkan dua perubahan. Pertama, masyarakat semakin mudah untuk mengakses informasi dan kedua, adanya kebebasan informasi yang tidak dibersamai dengan tanggung jawab. Perlu diketahui bahwa perubahan masyarakat juga diakibatkan oleh adanya perkembangan teknologi yang terjadi pada media.

Seperti yang dikemukakan oleh Makhsun (2018), media massa memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat. Hal ini karena media massa memiliki fungsi khusus, seperti fungsi informasi, fungsi sebagai agenda, fungsi membujuk atau persuasif, fungsi menghibur, dan fungsi pendidikan.

1. Fungsi informasi. Media massa sebagai alat mencari berita dan informasi. Berita dalam media massa tidak hanya mencakup berita lokal, melainkan juga berita nasional bahkan sampai internasional.
2. Fungsi agenda. Media massa juga dapat menentukan masyarakat untuk melakukan sesuatu. Misalnya, media massa memberi informasi bahwa sarapan yang baik adalah sarapan dengan makanan yang berserat. Maka, masyarakat bisa terpengaruh oleh informasi tersebut.
3. Fungsi membujuk atau persuasif. Selain sekadar memberi informasi, media massa juga menyajikan hal-hal yang bertujuan untuk memengaruhi atau membujuk masyarakat. Misalnya, pada saat pemilu media massa juga berperan untuk berkampanye.
4. Fungsi menghibur. Pada surat kabar tidak jarang menyajikan hiburan bagi masyarakat.
5. Fungsi pendidikan. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan sekolah. Pada media massa juga berisi tentang pendidikan. Misalnya, informasi tentang bagaimana cara menjaga kesehatan.

Tribun Lampung merupakan salah satu media massa yang menerbitkan surat kabar harian yang berada di Lampung. Kantor pusat *Tribun Lampung* berada di Jalan Zainal Abidin Pagar Alam, Nomor 83, Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. *Tribun Lampung* tidak berdiri sendiri, tetapi

dinaungi PT Lampung Media Grafika dan memiliki hubungan dengan grup media nasional, yaitu Kompas Gramedia.

Surat kabar *Tribun Lampung* pertama kali terbit pada 8 Juni 2009. Sampai saat ini, selain mengelola media cetak harian, *Tribun Lampung* juga memiliki situs berita daring (*online*) yang dapat diakses melalui situs Lampung *tribunnews.com*. Selain berita berupa tulisan, *Tribun Lampung* juga menyajikan konten berita berupa video yang dapat diakses melalui kanal YouTube *Tribun Lampung News Video* dan akun Instagram yang terverifikasi, yaitu @tribunlampung.

2.3.2 Surat Kabar

Surat kabar atau disebut juga koran merupakan beberapa lembar kertas yang memuat berita atau informasi yang bermanfaat bagi khalayak. Menurut Iskandar (dalam Pasangio, 2020), surat kabar adalah media yang dicetak dan diterbitkan secara sistematis dan berkala yang berisi berita, opini, artikel, dan informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Laksana (dalam Pasangio, 2020) berpendapat bahwa surat kabar merupakan alat komunikasi yang dicetak dan memiliki jangkauan luas yang dapat dibaca secara berkala.

Surat kabar adalah suatu tulisan yang berisi berita dan terdapat bukti untuk disampaikan masyarakat terhadap kejadian pada hari tersebut dan disebarluaskan setiap hari (Pasangio, 2020). Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa surat kabar adalah salah satu wadah yang membantu menyebarkan berita dan informasi penting kepada khalayak.

2.3.3 Berita

Berita berisi informasi aktual dan fakta serta didampingi dengan opini untuk menarik perhatian orang (Sidiq, dkk., 2022). Masyarakat membutuhkan informasi supaya pemahaman sosial terus berkembang. Untuk itu, informasi dapat berbentuk berita yang disebarluaskan kepada khalayak. Sependapat dengan Djuraid (2007) yang mengatakan bahwa berita merupakan bentuk laporan atas terjadinya sebuah peristiwa yang bersifat umum dan benar-benar baru terjadi dan disiarkan oleh

seorang jurnalis di media massa. Selanjutnya, Eriyanto (2002) berpendapat bahwa berita merupakan hasil akhir dari proses yang kompleks dan menentukan tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Maka dari itu, peristiwa yang terjadi tidak selalu dapat dijadikan sebuah berita dan harus ditulis sesuai dengan fakta.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa berita merupakan hal yang penting keberadaannya bagi masyarakat karena berisi suatu informasi. Salah satu media yang memuat sebuah berita adalah surat kabar yang cakupannya luas bagi khalayak. Maka dari itu, penulisan sebuah berita juga memiliki ketentuan-ketentuan agar masyarakat tidak menerima informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Pentingnya sebuah berita tentunya memiliki standar kelayakan untuk diterbitkan ke khalayak. Siregar (dalam Chaer, 2010) menyatakan bahwa suatu peristiwa secara luas yang layak dijadikan sebuah berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur.

1. Peristiwa yang mempunyai potensi untuk memengaruhi kehidupan orang banyak. Selain memengaruhi, peristiwa yang terjadi juga dapat memberikan dampak bagi para khalayak. Contohnya, berita tentang bencana alam supaya masyarakat berwaspada jika terjadi kembali.
2. Peristiwa yang berkaitan dengan angka dan berarti bagi orang banyak. Contohnya, peristiwa gempa bumi yang memakan banyak korban dan informasi kenaikan harga sembako menjelang hari raya.
3. Peristiwa yang baru terjadi. Informasi tentang kejadian yang baru terjadi dapat diangkat menjadi sebuah berita karena masyarakat perlu mengetahui hal-hal tersebut tanpa kesulitan untuk mendatangi tempat peristiwa itu terjadi.
4. Peristiwa yang dekat dengan pembaca. Kedekatan ini dapat secara geografis dan emosional. Contoh secara geografis adalah sebuah informasi banjir yang terjadi di Bandar Lampung dituliskan pada surat kabar Bandar Lampung, seperti *Tribun Lampung*. Kemudian, contoh secara emosional, seperti informasi tentang penyerangan Israel terhadap Palestina. Berita ini

memberikan dampak kepada masyarakat di luar negara tersebut, seperti rasa empati masyarakat Indonesia kepada Palestina.

5. Peristiwa tentang suatu hal yang dikenal orang banyak. Contohnya, berita yang berkaitan dengan tokoh masyarakat.
6. Peristiwa yang berdampak pada perasaan. Contohnya, peristiwa sedih yang terjadi pada kalangan masyarakat kurang mampu sehingga membuat para pembaca memiliki perasaan iba bahkan perasaan ingin membantu.
7. Peristiwa bersifat kontroversial. Contohnya, berita tentang petinggi KPK (Komisi Pemberantas Korupsi) yang memiliki tanggung jawab memberantas korupsi, tetapi terlibat dalam penyuapan atau korupsi.

Jika salah satu atau lebih unsur tersebut termuat dalam sebuah berita, maka berita tersebut dapat dikatakan layak. Jika suatu berita memiliki lebih dari satu unsur, maka tingkat kelayakan semakin tinggi. Namun, jika berita sudah memenuhi unsur tersebut, belum tentu menarik bagi semua pembaca karena daya tarik berita tidak sama dirasakan oleh para khalayak. Maka dari itu seorang jurnalis dituntut untuk memperhatikan daya tarik pembaca dengan cara melaporkan semua unsur yang berhubungan dengan peristiwa tersebut. Unsur dari peristiwa dapat disajikan menggunakan 5W+1H, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

Umumnya, berita harus berisi fakta-fakta dan harus mengungkapkan unsur 5W+1H (Chaer, 2010:17). Adapun penjelasan dari 5W + 1H sebagai berikut.

1. Unsur *what* (apa) berkaitan dengan semua yang dilakukan oleh pelaku atau korban dari peristiwa tersebut.
2. Unsur *who* (siapa) berisi fakta yang merujuk pada pelaku atau orang yang terlibat pada peristiwa tersebut.
3. Unsur *why* (mengapa) menjelaskan alasan peristiwa itu terjadi atau latar belakang dari suatu kejadian tersebut.
4. Unsur *where* (di mana) menjelaskan lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa yang akan dijadikan sebuah berita.
5. Unsur *when* (kapan) menjelaskan bagian dari keaktualan sebuah berita, yaitu berkaitan dengan waktu dari kejadian tersebut.

6. Unsur *how* (bagaimana) menjelaskan proses terjadinya sebuah peristiwa yang akan menjadi sebuah berita.

Banyaknya unsur dan fakta yang harus didapat oleh seorang jurnalis, maka jurnalis harus memiliki kecekatan yang tinggi dan memaksimalkan semua indra yang dimiliki. Seorang jurnalis juga dituntut bermata jeli supaya mampu melihat berbagai peristiwa di balik satu peristiwa (Chaer, 2010:19). Semakin lengkap unsur-unsur tersebut, maka semakin akurat dan tepercaya berita yang disajikan. Akan tetapi, tidak sedikit oknum yang membuat berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menyebabkan kerugian bagi masyarakat yang kurang kritis.

Bagian dari jurnalistik, khususnya berita, terdapat beberapa jenis berita. Klasifikasi berita berdasarkan isi berita yang disajikan, termasuk dilihat dari proses penyusunan dan penyajian. Chaer dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Jurnalistik* (2010:15-17) menyatakan bahwa ada sejumlah jenis berita yang populer dan menjadi menu utama di surat kabar, yaitu berita langsung, berita ringan, dan berita kisah.

1. Berita langsung (*straight news*)

Berita langsung merupakan berita bertujuan menyampaikan kejadian yang secepatnya diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, berita langsung ditulis secara singkat, padat, dan jelas mengenai suatu peristiwa. Gaya penyajian berita ini dengan memaparkan peristiwa secara langsung tanpa tambahan penjelasan dan interpretasi berlebihan. Unsur penting yang harus dimiliki berita langsung adalah keaktualan.

2. Berita ringan (*soft news*)

Jika berita langsung terdapat unsur penting dan keaktualan, maka berita ringan tidak mengharuskan kedua unsur tersebut ada. Unsur yang diperlukan dalam berita ringan adalah unsur manusia dari kejadian tersebut. Oleh sebab itu, peristiwa yang sudah menjadi berita langsung masih dapat dituliskan kembali menjadi berita ringan, tetapi yang diutamakan adalah unsur yang menarik perasaan pembaca. Berita ringan dapat memberikan rasa haru, gembira, dan sedih bagi khalayak yang membacanya.

3. Berita kisah (*feature*)

Berita kisah merupakan berita yang dapat memberikan efek perasaan yang menyentuh dan menambah pengetahuan. Berita kisah tidak terikat keaktualan. Hal ini disebabkan karena nilai utama berita ini adalah unsur kemanusiawian. Berita kisah dapat ditulis dari kejadian yang sudah lama terjadi.

Secara umum, menurut (Rahman, 2018), berita memiliki struktur khusus yang membedakannya dari jenis teks lainnya, yaitu memiliki judul (*headline*), teras (*lead*), dan tubuh (*body*).

a) Judul (*headline*)

Headline muncul pada halaman pertama dari surat kabar. *Headline news* menjadi bagian awal yang dilihat oleh khalayak, bahkan menjadi acuan penilaian tentang topik-topik yang dibahas (Wandik, dkk., 2017). Berita yang paling dianggap penting untuk diketahui masyarakat, biasanya akan diangkat menjadi *headline news*. Hal ini dilakukan karena bagian *headline* lebih menonjol dan memiliki daya tarik bagi khalayak untuk membaca lebih awal.

Djunaedy (dalam Wandik, dkk., 2017) menyatakan *headline news* merupakan bagian berita yang layak diletakkan di halaman depan, dengan judul yang menarik dan ditulis menggunakan huruf yang lebih besar dari bagian lainnya. Selanjutnya, *headline news* merupakan informasi yang terpenting dari seluruh bagian yang akan dimuat dalam suatu surat kabar (Sartika dan Badri, 2019). Tema berita yang akan menjadi *headline news* harus dipilih dan disepakati oleh tim redaksi. Selain memperhatikan kemenarikan, tim redaksi juga harus melihat dari sisi kepentingan berita tersebut bagi pembacanya (Wandik, dkk., 2017).

b) Teras berita (*lead*)

Teras berita merupakan bagian lain yang berisi rangkuman dari isi berita. Bagian ini menjadi pengantar dan penggambaran isi berita untuk menarik minat pembaca agar membaca berita tersebut lebih lanjut.

c) Tubuh berita (*body*)

Tubuh berita menjadi jantung berita yang memuat keseluruhan isi berita secara lebih kompleks dan lengkap. Di dalamnya termuat rumus 5W+1H yang membahas suatu peristiwa dan informasi secara rinci.

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Menurut Sukirman (dalam Rinjani, dkk., 2023) salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan menulis. Kemampuan ini melibatkan penggunaan bahasa serta pengelolaan isi tulisan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks dan membutuhkan waktu lebih lama untuk dikuasai dibandingkan dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Kesulitan dalam kemampuan menulis dapat disebabkan kebutuhan untuk menguasai berbagai aspek bahasa serta pemahaman konten yang akan disampaikan melalui tulisan (Irsyad dan Dewi Anggraini, 2023).

Kurikulum Merdeka membawa perubahan besar dalam proses pembelajaran, termasuk perubahan materi, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Paradigma Kurikulum 2013 tidak sama dengan paradigma Kurikulum Merdeka. Faktor penilaian merupakan salah satu pembeda dari dua kurikulum tersebut. Penilaian Kurikulum 2013 lebih menonjolkan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah proses penilaian yang dilakukan selama proses belajar mengajar untuk mencapai kompetensi peserta didik (Rinjani, dkk., 2023). Sementara itu, Kurikulum Merdeka membagi menjadi tiga penilaian, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Semua ini berkontribusi untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka lebih relevan dan interaktif karena pembelajaran berbasis proyek akan memberi peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mempelajari masalah nyata (Rahayu, 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan kesempatan waktu yang lebih maksimal dalam konsep dan proses penguatan kompetensi peserta didik (Agustina, 2023). Akan tetapi, kurikulum mengubah pendidik untuk beradaptasi dengan pembelajaran, termasuk penilaian. Adanya Kurikulum Merdeka, pendidik diminta untuk bertindak sebagai agen

perubahan selama pembelajaran hingga penilaian. Cahyono (dalam Rinjani, dkk., 2023) menyatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, selain penerapan kurikulum. Pendidik yang berkompotensi tinggi dapat menerapkan metode pembelajaran secara sistematis, mulai dari persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka diajarkan melalui pendekatan literasi. Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia masuk ke dalam fase D. Pada capaian ini memiliki empat elemen, yaitu (1) menyimak, (2) membaca dan memirsa, (3) berbicara dan mempresentasikan, dan (4) menulis. Dari keempat tersebut akan diimplikasikan pada elemen menulis, khususnya menulis teks berita. Tujuannya adalah peserta didik mampu menyusun dan merangkai data utama berita menjadi berita yang singkat, padat, dan mudah dipahami (Irsyad dan Dewi Anggraini, 2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka mampu membangun peserta didik memiliki kemampuan literasi dan berkarakter Pancasila. Oleh karena itu, peserta didik mampu mengembangkan dua keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbahasa reseptif terkait kemampuan menyimak, membaca, dan mendengar, serta keterampilan berbahasa produktif terkait kemampuan berbicara, mempresentasikan, dan menulis. Kedua keterampilan berbahasa tersebut berbasis pada tiga hal yang membantu peserta didik berkembang, yaitu sastra, bahasa, dan berpikir (Mardiyah, 2023).

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi (ketepatan) dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks; mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan kepedulian dalam bentuk teks noniksi dan fiksi multimodal. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik mampu menyampaikan ungkapan rasa kepedulian dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Pendekatan deskriptif berfungsi untuk menggambarkan peristiwa, fenomena, atau situasi sosial yang menjadi fokus penelitian, sedangkan pendekatan analitis melibatkan proses interpretasi data serta perbandingan hasil penelitian (Waruwu, 2023). Menurut Creswell (dalam Murdiyanto, 2020), penelitian kualitatif merupakan suatu proses eksplorasi terhadap fenomena sosial dan masalah manusia. Metode ini bertujuan untuk menggali makna, konsep, pemahaman, karakteristik, gejala, serta deskripsi dari fenomena yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Sidiq dan Choiri (2019), penelitian kualitatif memiliki sifat alami dan holistik, menekankan pada kualitas data, serta menyajikannya dalam bentuk narasi ilmiah.

Beberapa pendapat para ahli tentang penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menggunakan narasi untuk menjelaskan hasil penelitian ilmiah. Sifat deskriptif dan analisis dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bahasa jurnalistik yang ditemukan pada *headline* surat kabar *Tribun Lampung*.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

3.2.1 Sumber Data

Sumber data adalah istilah yang tertuju pada sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah penelitian. Jumlah sumber data yang diperlukan bervariasi bergantung pada jumlah data yang akan dicapai untuk

menjawab masalah penelitian (Wahidmurni, 2017). Data primer dan sekunder merupakan dua jenis sumber data dan memiliki perbedaan masing-masing, yaitu data primer berasal dari sumber langsung, seperti observasi, wawancara, dan kuesioner. Selanjutnya, data sekunder berasal dari literatur, buku, surat kabar, dan dokumentasi resmi yang berkaitan dengan subjek penelitian (Wekke, 2019.). Berdasarkan pengelompokkan sumber data tersebut, peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk mendukung hasil penelitian. Sumber data sekunder terdiri dari surat kabar *Tribun Lampung* edisi April 2024, buku, jurnal, dan literatur lain yang mendukung penelitian.

3.2.2 Data Penelitian

Data dari penelitian ini adalah data kualitatif yang artinya data yang disajikan secara verbal atau kata-kata bukan angka (Wahidmurni, 2017). Data kualitatif yang dipaparkan berupa kata dan kalimat dalam *headline* pada surat kabar *Tribun Lampung* edisi April 2024 yang merujuk kalimat efektif menurut Arifin dan Amran, yaitu (1) kesatuan, (2) keparalelan atau kesejajaran, (3) ketegasan makna, (4) kecermatan, (5) kepaduan, (6) kelogisan, dan (7) kehematan kata.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan langkah sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini, digunakan dua metode pengumpulan data, yakni dokumentasi dan studi pustaka.

a. Dokumentasi

Menurut Poerwardarminta (dalam Nilamsari, 2014), dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun informasi dan bahan keterangan, seperti kutipan dari surat kabar, arsip, atau dokumen tertulis lainnya. Data yang terkumpul melalui metode ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan sebuah kajian yang tersusun secara sistematis, terstruktur, dan menyeluruh. Teknik ini

membantu peneliti dalam memperoleh gambaran utuh dan valid mengenai objek atau fenomena yang diteliti.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji dan memahami berbagai teori, konsep, serta informasi yang relevan dari beragam sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan penelusuran materi dari sumber-sumber terpercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan memanfaatkan studi pustaka, peneliti dapat memperoleh landasan teoritis yang kuat serta wawasan mendalam untuk mendukung analisis dalam penelitian (Adlini, dkk., 2022).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat disebut sebagai alat yang menjadi acuan dalam penelitian. Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen pengumpul data dan pengamat ketidakefektifan kalimat pada *headline* surat kabar yang mengacu pada ciri-ciri kalimat efektif menurut Arifin dan Amran. Berikut adalah tabel rincian untuk mempermudah pengumpulan data dan penyajian data.

Tabel 3.1 Indikator Keefektifan Kalimat

No	Indikator	Subindikator
1.	Kesatuan	Keseimbangan antara ide dengan bentuk kalimat yang digunakan. Kalimat efektif tidak bisa menggabungkan dua gagasan yang tidak berkaitan satu sama lain. Contoh: a) Universitas telah membuka pendaftaran mahasiswa baru untuk program studi teknik, dan juga mereka sedang merencanakan renovasi kampus. (salah)

No	Indikator	Subindikator
		b) Universitas telah membuka pendaftaran mahasiswa baru untuk program studi teknik. (benar)
2.	Keparalelan atau Kesejajaran	Pada satu kalimat terdapat unsur-unsur yang sama pada pola atau susunan kata dan frasa. Artinya, jika unsur pertama berbentuk nomina, maka unsur selanjutnya juga harus menggunakan nomina. Contoh: a) Pemerintah akan meningkatkan fasilitas kesehatan, membangun jalan, dan pemberian subsidi kepada petani. (salah) b) Pemerintah akan meningkatkan fasilitas kesehatan, membangun jalan, dan memberikan subsidi kepada petani. (benar)
3.	Ketegasan Makna	Penekanan pada pokok kalimat yang menjadi informasi penting. Ketegasan bisa ditonjolkan dengan cara pemilihan kata atau puntuasi tertentu. Contoh: a) Mungkin, bencana banjir akan diatasi oleh pemerintah dalam waktu dekat, jika tidak ada halangan. (salah) b) Pemerintah akan segera mengatasi bencana banjir. (benar)
4.	Kecermatan atau Ketepatan	Penggunaan unsur-unsur yang tepat sehingga terbentuk suatu kalimat yang bulat dan jelas. Contoh: a) Pendidik akan memotivasi peserta didik dengan

No	Indikator	Subindikator
		memberikan lebih banyak materi agar mereka lebih memahami pelajaran. (salah) b) Para pendidik akan memotivasi peserta didik dengan memberikan bimbingan agar mereka lebih memahami pelajaran. (benar)
5.	Kepaduan atau Koherensi	Kepaduan merupakan hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentuk kalimat sehingga informasi bisa disampaikan dengan jelas. Contoh: a) Banyak masyarakat mulai memahami pentingnya pola makan sehat, mereka juga mulai berolahraga secara teratur. (salah) b) Banyak masyarakat mulai memahami pentingnya pola makan sehat dan berolahraga secara teratur. (benar)
6.	Kelogisan Bahasa	Sebuah keharusan adanya pola pikir yang runtut atau sistematis. Artinya, ide kalimat harus dapat diterima oleh akal dan segi penulisan sesuai dengan ejaan yang berlaku. Contoh: a) Atlet menyelesaikan lari maraton dengan cepat meskipun dia mengalami cedera sejak awal. (salah) b) Atlet tetap menyelesaikan lari maraton meskipun mengalami cedera sejak awal. (benar)
7.	Kehematan Kata	Menghindari pemakaian kata atau diksi yang tidak perlu. Misalnya, tidak mengulangi subjek dan tidak menjamakkan kata yang memang sudah berbentuk jamak.

No	Indikator	Subindikator
		Contoh: a) Juru bicara kepresidenan telah mengumumkan pengumuman resmi mengenai kebijakan baru. (salah) b) Juru bicara kepresidenan telah mengumumkan kebijakan baru. (benar)

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat dilaksanakan jika semua data telah terkumpul. Analisis data pada penelitian ini dengan menganalisis dan mendeskripsikan kalimat efektif pada *headline* surat kabar *Tribun Lampung* edisi April 2024. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang mengacu pada ciri-ciri kalimat efektif menurut Arifin dan Amran. Oleh karena itu, teknik analisis data penelitian ini menggunakan model teknis analisis dari Miles dan Huberman yang membagi menjadi tiga tahap, yaitu pengumpulan dan seleksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Wekke, 2019).

Adapun langkah-langkah analisis data dari surat kabar *Tribun Lampung* edisi bulan April 2024 berdasarkan model tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan *headline* yang terdapat dalam surat kabar *Tribun Lampung* edisi April 2024
2. Mengidentifikasi *headline* yang terdapat dalam surat kabar tersebut.
3. Mengklasifikasikan seluruh data yang ditemukan dalam surat kabar *Tribun Lampung*.
4. Menganalisis ciri-ciri kalimat efektif dalam *headline* sesuai instrumen penelitian.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang ketidakefektifan kalimat pada *headline* surat kabar Tribun Lampung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 123 kalimat tidak efektif pada *headline* surat kabar Tribun Lampung edisi April 2024. Ketidakefektifan tersebut mencakup 152 kesalahan, yaitu ketidaksatuan 5 kalimat, ketidakparalelan 15 kalimat, ketidaktegasan 22 kalimat, ketidakcermatan 65 kalimat, ketidakpaduan 4 kalimat, ketidaklogisan 10 kalimat, dan ketidakhematan 31 kalimat. Adapun ketidakefektifan kalimat disebabkan oleh (1) ketidaksatuan karena dalam satu kalimat memiliki dua gagasan utama; (2) ketidakparalelan karena adanya bentuk kata yang berbeda dalam kalimat tersebut; (3) ketidaktegasan karena tidak ada penekanan pada pokok kalimat. Penekanan informasi dapat dilakukan dengan menambahkan punctuation tertentu; (4) ketidakcermatan karena terdapat kalimat yang menggunakan kata tanya seperti *di mana*, penggunaan kata depan *di*, dan penggunaan *pukul* dan *jam*; (5) ketidakpaduan karena unsur pembentuk kalimat yang tidak tepat; (6) ketidaklogisan karena penggunaan diksi dan penyusunan kalimat yang tidak menggunakan pola pikir yang sistematis; (7) ketidakhematan karena pengulangan unsur yang sama pada satu kalimat atau kalimat majemuk.
2. Surat kabar Tribun Lampung dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII pada materi mengidentifikasi dan menulis teks berita. Tribun Lampung dapat dimanfaatkan menjadi bahan ajar dan contoh bentuk surat kabar resmi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat kalimat yang tidak efektif pada teks *headline* surat kabar Tribun Lampung. Faktor-faktor yang membuat kalimat tersebut tidak efektif adalah ketidaksatuan, ketidakparalelan, ketidaktegasan, ketidakcermatan, ketidakpaduan, ketidaklogisan, dan ketidakhematan. Oleh karena itu, hendaknya redaktur dan editor Tribun Lampung memperhatikan setiap kalimat yang akan ditulis supaya menghasilkan kalimat yang efektif dan mudah dipahami pembaca.
2. Bagi pendidik, teks berita pada *headline* surat kabar dapat dimanfaatkan menjadi media belajar dalam materi mengidentifikasi dan menulis teks berita. Hal ini diharapkan agar peserta didik langsung memahami penyusunan berita melalui contoh nyata.
3. Penelitian ini menganalisis ketidakefektifan kalimat yang berfokus pada *headline* surat kabar. Penulis menyarankan agar penelitian dapat dikembangkan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan teori dan objek yang berbeda, seperti pada berita politik, tajuk rencana, dan pariwisata dalam surat kabar.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., dan Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Anggraeni, D. Y. (2018). Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Artikel Media Surat Kabar. *Jurnal Bahtera*, 5(September), 1–26.
- Aryusmar. (2011). Karakteristik Bahasa Jurnalistik dan Penerapannya pada Media Cetak. *HUMANIORA*, 2(2)(45), 1209–1218.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Bandung: Rineka Cipta.
- Ermanto, & Emidar. (2018). *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jawa Barat: Raja Grafindo.
- Irsyad, M. A. D. A., dan Dewi Anggraini. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pariaman. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 114–121. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1508>
- M. Moeliono, A., Lapoliwa, H., dan Alwi, H. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Makhshun, T., dan Khalilurrahman, K. (2018). Pengaruh Media Massa dalam Kebijakan Pendidikan. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.30659/jpai.1.1.57-68>
- Manaf, N. A. (2009). *Sintaksis Teori Terapan dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Mardiyah, A. A. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Puri Mojokerto. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 238–247.

- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828.
- Parto, P. (2020). Berkomunikasi Efektif dengan Kalimat Efektif dalam Bahasa Indonesia. *Mediakom*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.32528/mdk.v3i2.3132>
- Pasangio, S. (2020). Penggunaan Kata Bepolisemi pada Surat Kabar Harian Mercusuar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 15–22.
- Pateda. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Permendikbud. (2016). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. *Korean Journal for Food Science of Animal Resources*, 36(6). <https://doi.org/10.5851/kosfa.2016.36.6.807>
- Puspitasari, E. (2017). Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Artikel Surat Kabar Priangan. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i1.107>
- Putri, S. E. (2011). *Ambiguitas Judul Berita Surat Kabar Seputar Indonesia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Kalimat Efektif Siswa Kelas VII SMP*. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta.
- Rahayu, R. dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *JURNAL BASICEDU*, 6(4)(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Rahman, T. (2018). *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan (Pertama)*. Samarinda: CV Pilar Nusantara.
- Rezha, M. A. H. (2017). *Diksi Pada Kolom Public Hotline Service Surat Kabar Tribun Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Rinjani, I. R., Made, N., Wisudariani, R., Putu, I., dan Dewantara, M. (2023). *PENILAIAN DALAM MENULIS TEKS BERITA BERORIENTASI KURIKULUM MERDEKA DI KELAS VII SMP NEGERI 4 SINGARAJA*. 13, 79–88.
- Rizki As Sidiq, V. A., Triyadi, S., dan Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Kelengkapan Unsur Berita Detik.com serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 240–264. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4202>
- Sartika, P. L., dan Badri, M. (2019). Proses Penentuan *Headline* di Halaman Metropolis Riau Pos. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi(JRMDK)*, 1(5), 301–312.

- Ulfasari, A., Ratna, E., dan Zulfikarni. (2017). Keefektifan Kalimat dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Padang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 93–101.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 6–18.
- Wandik, M., H. Mulyono, A. M. G., dan Email. (2017). Proses Penentuan Headline Surat Kabar. *E-Journal "Acta Diurna,"* VI (2).
- Waridah, W. (2018). Ragam Bahasa Jurnalistik. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(2), 112. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i2.1822>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.
- Yanuarti, F. (2016). *Penggunaan Kalimat Efektif pada Tajuk Rencana Surat Kabar Republika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31860>